

Penerapan Metode Make A Match Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di Tk Salsabila Al-Fazira

Sanggul Maharani Yessa¹ M. Baihaqi² Ramadhani³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Wasliyah Kota Binjai ¹²³

Corresponding Author : yessa0704@gmail.com ¹ dr.muhammadbaihaqima@gmail.com ²
masithahulfah144@gmail.com ³

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Make A Match terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Salsabila Al-Fazira Binjai. Metode Make A Match adalah metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas mencocokkan kartu yang memuat pertanyaan dan jawaban, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, melibatkan anak-anak usia dini sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan instrumen penilaian perkembangan sosial-emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Make A Match secara signifikan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, memahami emosi diri dan orang lain, serta menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode Make A Match dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci : Penerapan, Perkembangan, Sosial.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Anak-anak usia 0-6 tahun adalah masa keemasan (*golden age*), di mana mereka sangat sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan mereka. Respon anak terhadap rangsangan ini dapat berubah seiring dengan perkembangan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan rangsangan yang tepat pada tahap ini untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, yang mencakup rangsangan bahasa, moral, fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional. Komponen ini perlu ditingkatkan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Semua jenis rangsangan harus diberikan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan anak, karena anak usia dini adalah bagian dari proses tumbuh kembang. (Adelia et al. 2025)

Pendidikan dan pembinaan yang mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak sangat penting agar mereka dapat sukses dalam pendidikan selanjutnya. Penting bagi guru untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dan merangsang perkembangan mereka dengan cepat. Model pembelajaran yang menarik perlu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan individual anak dan merangsang perkembangan sosial mereka. Jika guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik dan tidak menerapkan model pembelajaran yang aktif dan kreatif, maka perkembangan anak tidak akan optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk merangsang perkembangan sosial anak adalah model pembelajaran make a match. (Tampubolon 2020) Model ini bertujuan untuk membantu perkembangan anak dengan mengembangkan kognitif dan sosial mereka secara bersamaan. (Nurmawati, Lubis, and Hasibuan 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memperdalam pengetahuan serta pemahaman tentang perilaku pengajaran guru dan proses belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti fokus utamanya adalah memahami makna dan proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, semangat, dan prestasi belajar siswa melalui tindakan yang dilakukan. PTK bersifat kolaboratif dan partisipatif, yang berarti peneliti bekerja sama dengan praktisi di lapangan. Menurut Ebbutt (1985) dalam Hopkins (1993), PTK adalah studi sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan melibatkan guru dalam tindakan-tindakan pembelajaran dan refleksi terhadap hasilnya. Burns (1999) menjelaskan bahwa PTK berfokus pada pemecahan masalah sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan, melibatkan kolaborasi antara peneliti, praktisi, dan pihak lain. Intinya, PTK mengatasi masalah yang muncul langsung di kelas dan dirasakan oleh guru, bukan hanya berdasarkan persepsi peneliti. (Purwandari et al. 2022)

Tahap pelaksanaan atau implementasi tindakan adalah saat di mana proses pembelajaran dilakukan di kelas sesuai dengan rencana. Pada tahap ini, tim peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan, dengan menerapkan pendekatan berbasis proses. Proses pembelajaran dilakukan dalam dua pertemuan, masing-masing berdurasi empat jam pelajaran (4 x 35 menit). Pada pertemuan pertama, kegiatan mencakup diskusi penemuan konsep, penyelesaian masalah secara kelompok, dan presentasi hasil diskusi. Di akhir pertemuan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan perkembangan tertinggi. Pertemuan kedua digunakan untuk mengumpulkan data dari tes akhir siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, (Rofi'ah, Hafni, and Mursyidah 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Orang tua mendidik anak mereka dalam berbagai cara, termasuk pendidikan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral agama. Dalam interaksi dengan anak, orang tua harus berperilaku dengan baik untuk mempengaruhi respons mereka. Pendidikan emosional anak adalah bagian penting dari proses pendidikan orang tua karena kondisi emosional anak dapat memengaruhi kepribadian mereka di masa depan. Perkembangan sosial anak dimulai ketika mereka berhubungan dengan orang tua atau pengasuh di rumah, terutama anggota keluarga. Saat mereka bermain bersama teman sebaya, mereka secara tidak langsung belajar berinteraksi dengan orang lain di luar rumah. Interaksi sosial kemudian berkembang, mencakup interaksi dengan keluarga dan tetangga serta interaksi di sekolah. Emosi adalah kondisi yang kompleks yang mencakup perasaan dan perasaan jiwa, dan ditandai oleh perubahan biologis yang terjadi seiring dengan perilaku. Tiga variabel terlibat dalam aspek emosi: stimulus, organismik, dan respons. Fungsi dan posisi emosi dalam perkembangan anak termasuk: Sebagai cara untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dan penilaian diri anak. Sebagai cara untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungannya. Sebagai upaya untuk berkembang. Kemarahan, ketakutan, rasa cemburu, rasa ingin tahu, iri hati, kegembiraan, kesedihan, dan kasih sayang adalah emosi dasar dan jenis emosi umum yang dialami oleh anak-anak. Sebagai pembentuk kebiasaan. (Nisa et al. 2021)

Sangat penting untuk memahami bahwa anak-anak memiliki cara yang berbeda untuk mengungkapkan perasaan mereka, dan kita harus membantu mereka belajar mengendalikan perasaan mereka sejak dini. Lingkungan memengaruhi cara emosi diungkapkan. Sementara lingkungan tertentu mungkin mengizinkan tawa yang berlebihan, lingkungan lain mungkin tidak mengizinkannya. Ketika kita menjalani kehidupan sehari-hari, kita sering memilih cara terbaik untuk mengungkapkan perasaan kita agar tidak melukai perasaan orang lain. Selain itu, norma dan kebiasaan masyarakat memengaruhi cara kita memahami dan mengungkapkan emosi kita, baik yang dapat dibicarakan maupun tidak. Kemampuan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri,

kepercayaan, dan empati sangat terkait dengan perkembangan sosial dan emosional mereka. Perkembangan sosial dan emosional yang positif atau baik menunjukkan kesuksesan di berbagai bidang, termasuk akademik, kognitif, sosial, dan emosional, di kemudian hari. Perkembangan sosial dan emosional anak pada masa kanak-kanak awal atau prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis seperti sifat bawaan (temperamen) dan pengaruh genetik. Faktor-faktor lingkungan juga termasuk hal-hal yang terjadi di sekitar anak, seperti faktor prenatal, keluarga, komunitas, dan kualitas perawatan anak. Selain itu, Santrock menyatakan bahwa faktor keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan kualitas bermain bersama teman sebaya sangat memengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. (Adelia et al. 2025)

Metode Make A Match

Model Make A Match mengajarkan siswa untuk mematuhi waktu yang telah ditetapkan dan aktif mencari atau mencocokkan jawaban. Dengan menggabungkan elemen permainan, model ini membantu siswa memahami topik yang dipelajari dan mencegah siswa bosan saat belajar. Karena ada pembatasan waktu, model ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu mereka untuk belajar. Salah satu strategi utama dalam ruang kelas saat ini adalah Make A Match, dengan tujuan seperti pendalaman materi, penggalan materi, dan pendekatan edutainment. Model pembelajaran make a match menggunakan permainan kartu pasangan untuk membantu siswa menemukan jawaban atas pertanyaan atau pasangan dari ide. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Make a Match adalah model yang mengajarkan siswa untuk aktif mencari dan mencocokkan disiplin dan jawaban dalam waktu yang telah ditentukan. Salah satu strategi penting di kelas saat ini adalah membuat pasangan. Strategi ini juga berfokus pada pendalaman materi, penggalan materi, dan edukasi. Metode ini memiliki keuntungan bahwa siswa dapat mencari pasangan sambil belajar tentang ide atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Komalasari juga menjelaskan bahwa Make A Match adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa bermain kartu pasangan untuk menemukan jawaban atau pasangan dari ide. Teknik ini dapat diterapkan pada semua subjek dan pada semua tingkat usia. Dengan menggunakan model kooperatif tipe make a match, siswa dapat meningkatkan keaktifan pengetahuan dan fisik mereka, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi, menjadi lebih percaya diri dalam menunjukkan hasil kerja mereka, dan menjadi lebih disiplin dalam penggunaan waktu mereka. Salah satu model pembelajaran alternatif adalah Model Make a Match, yang meminta siswa mencari pasangan kartu dengan soal atau jawaban dalam waktu tertentu. Dengan menggunakan model kooperatif Make a Match, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan siswa menjadi lebih tertarik untuk membangun karakter positif. Mereka juga menjadi lebih terlibat secara aktif, dan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena menggunakan model kooperatif Make a Match. Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dengan pembelajaran konvensional karena mereka lebih suka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa model pembelajaran Make A Match adalah model pembelajaran kelompok yang mendorong siswa untuk memahami konsep atau topik melalui permainan kartu pasangan. Suasana belajar yang menyenangkan diciptakan oleh permainan ini mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam materi. (Nisa et al. 2021)

Langkah-Langkah Penerapan Metode Make A Match

Dari langkah-langkah yang telah diuraikan, terlihat bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match menggambarkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa melalui penggunaan permainan kartu pasangan. Langkah-langkah ini dimulai dengan guru menyiapkan serangkaian kartu yang memuat berbagai konsep atau topik yang relevan untuk sesi review. Setiap kartu memiliki satu sisi yang berisi soal dan sisi lainnya berupa jawaban. Kemudian, setiap siswa diberikan satu kartu dan diminta untuk memikirkan jawaban atau soal yang terdapat pada kartu yang mereka pegang. Selanjutnya, siswa berusaha mencari pasangan yang memiliki kartu yang sesuai dengan kartu yang mereka pegang, baik itu kartu soal atau kartu jawaban. Selama sesi berlangsung, siswa diberi waktu untuk mencocokkan kartunya sebelum batas

waktu tertentu. Mereka juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan poin jika berhasil melakukan pencocokan sebelum waktu habis. Setelah satu babak selesai, kartu-kartu dikocok kembali sehingga setiap siswa mendapat kartu yang berbeda untuk babak berikutnya. (Sari, Sumardi, and Mulyadi 2020) Selain itu, sesi pembelajaran biasanya diakhiri dengan sebuah kesimpulan, yang mungkin mencakup penilaian atau diskusi singkat tentang apa yang telah dipelajari atau ditemukan selama sesi tersebut. Dengan demikian, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match memberikan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan untuk pembelajaran, sambil mendorong kerja sama dan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari oleh siswa

Tabel I
Daftar Guru Taman Kanak-kanak Salsabila Al-Fazira

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Bidang Studi
1.	Nurlilawaty, M.Pd	KEPALA SEKOLAH	S2 - PAUD	A/B
2.	Rahmawaty	GURU	STKIP	B
3.	Gerhana	GURU	KULIAH	B
4.	Pratiwi Syahida	GURU	KULIAH	A
5.	Nazlah Salsabila	GURU	KULIAH	A

Sumber Data : Dokumentasi penulis yang dicatat tahun 2024

Berkomunikasi dengan teman pasangan kartu-jawaban

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 9 Juli 2024 – 9 Agustus 2024 mengenai penerapan metode make a match dengan indikator Berkomunikasi dengan teman pasangan kartu-jawaban. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 3 anak berkembang sesuai harapan, 3 anak mulai berkembang dan 2 belum berkembang. Hal ini terlihat dari anak dapat berkomunikasi dengan pasangan kartu bergambar dan jawaban yang telah di dapat dengan cara diacak oleh guru. (Rachman and Cahyani 2019)

Mengelola emosi saat berpasangan dengan teman yang tidak dikenal

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 9 Juli 2024 – 9 Agustus 2024 mengenai penerapan metode make a match dengan indikator mengelola emosi saat berpasangan dengan teman yang tidak dikenal. Dari pengamatan yang penulis lakukan pada indikator mengelola emosi saat berpasangan dengan teman yang tidak dikenal terdapat 4 anak mulai berkembang dan 3 anak berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat dari anak dapat mengelola/mengontrol emosi dengann baik pada saat berpasangan dengan teman yang tidak ia inginkan. Hal ini terlihat dari beberapa factor seperti raut wajah, sikap, serta komunikasi yang terdapat ketika berpasangan. (Maulinda, Muslihin, and Sumardi 2020)

Membina hubungan pertemanan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 9 Juli 2024 – 9 Agustus 2024 mengenai penerapan metode make a match dengan indikator Membina hubungan pertemanan. Dari pengamatan yang penulis lakukan pada indikator Membina hubungan pertemanan terdapat 4 anak berkembang sesuai harapan, 6 anak mulai berkembang, dan 1 anak belum berkembang. Hal ini

terlihat dari kegiatan memasang kartu kata hewan dengan kartu jawaban yang terdapat pada pasangan acak. Ketika memasang kartu, anak berpasangan dengan teman yang tidak ia inginkan, anak sudah mampu membina hubungan pertemanan yang terlihat dari komunikasi yang baik serta pengontrolan emosi.(Rofi'ah et al. 2022)

Bersikap percaya diri

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 9 Juli 2024 – 9 Agustus 2024 mengenai penerapan metode make a match dengan indikator Bersikap percaya diri. Dari pengamatan yang penulis lakukan pada indikator Bersikap percaya diri, terdapat 5 anak berkembang sesuai harapan, 2 anak berkembang sangat baik, 6 anak mulai berkembang, dan 1 belum berkembang. Hal ini terlihat dari kegiatan menunjukkan jawaban kepada teman yang lain (hasil dari pasangan kartu sisi gambar hewan dan kartu sisi jawaban). Anak sudah mampu mengkomunikasikan hasil jawaban dari kartu yang berpasangan dengan percaya diri, bersikap emosional yang lebih baik dan positif, serta berkomunikasi dengan teman yang lain dengan emosi yang stabil.

Tabel II
Hasil Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
Di Taman Kanak-Kanak Salsabila Al-Fazira

No	Nama Peserta Didik	Indikator Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Abdul Ghumron Attamimy	MB	MB	BSH	MB	MB
2.	Achmad Sakha Arkaan	BB	BSH	BSH	MB	MB
3.	Queensha Almahyra Arif	BB	MB	MB	BB	BB
4.	Alisha Fakhirah	BSH	MB	BSB	BSH	BSH
5.	Almeera Khanza Zayna Br Saragih	MB	MB	BSH	MB	MB
6.	Arvino Xavier Faeyza Handri	MB	BSH	MB	MB	MB
7.	Asyifa Yaqub	BSH	BSH	MB	BSH	MB
8.	Ayesha Chairunniswaa	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
9.	Azkia Nadhira	MB	MB	BB	BB	BB
10.	Fahmi Ramadhan	BSH	BSH	BSB	MB	BSH
11.	Rasya Dzulkhairil Athaya	MB	BSH	BSB	BSB	BSH
12.	Rifqi Nahlan Syauqi	BB	MB	MB	BSH	MB
13.	Rizqi Nahlan Syauqi	BSH	MB	BSH	BSH	MB
14.	Khanesya Salsabila	BB	MB	MB	MB	BB
15.	Muhammad Arkhan Ramadhan	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Sumber : Observasi Tanggal 9 Juli – 9 Agustus 2024 di Taman Kanak-kanak Salsabila Al-Fazira

Keterangan Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak :

- 1) Berkomunikasi dengan teman pasangan kartu-jawaban
- 2) Mengelola emosi saat berpasangan dengan teman yang tidak dikenal
- 3) Membina hubungan pertemanan
- 4) Bersikap percaya diri

Tabel III
Hasil Persentasi Perkembangan Sosial Emosional anak usia dini
Di Taman Kanak-kanak Salsabila Al-Fazira

No.	Penilaian	Jumlah Siswa	Persentasi
1.	BB	3	20%
2.	MB	7	46%
3.	BSH	5	34%
4.	BSB	0	0
Jumlah		15	100%

Sumber Data : Dokumentasi penulis yang dicatat tahun 2024

Berdasarkan tabel pencapaian perkembangan kemampuan social emosional anak di Taman Kanak-kanak Salsabila Al-Fazira diatas. Dari 15 peserta didik, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 0%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 34% dengan jumlah 5 anak. Dan anak yang Mulai Berkembang 46% dengan jumlah 7 anak, serta anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 20% dengan jumlah 3 anak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis dapat menyimpulkan guru Taman kanak-kanak Salsabila Al-Fazira guru sudah menerapkan metode make a match. Dalam menerapkan metode make a match ,dengan melalui langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu Memperkenalkan media kartu konsep hewan pada anak, Memperkenalkan sisi-sisi kartu (1 sisi gambar hewan- 1 sisi nama hewan), Memasangkan sisi kartu bergambar dengan sisi jawaban , Memberikan kegiatan kepada anak, Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak, Anak melakukan kegiatan yang diberikan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa terbukti dengan diterapkannya metode make a match dapat mengembangkan aspek social emosional anak di Taman Kanak-kanak Salsabila Al-Fazira. Hal ini terlihat dari sebagian anak sudah bisa mengontrol emosi dengan baik dengan teman yang lain, serta dapat bersikap percaya diri yang membuat anak mampu berkomunikasi dengan baik kepada teman yang lain dan dapat membina hubungan pertemanan. (Rachman and Cahyani 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, melalui analisis data dan pembahasan penerapan metode make a match Di Taman Kanak-kanak Salsabila Al-Fazira bahwa : Berdasarkan hasil analisis data maka penulis simpulkan bahwa terbukti dengan menerapkan metode make a match dapat mengembangkan aspek social emosional anak usia dini, hal ini terlihat dari dengan memperhatikan indikator pencapaian bahasa anak yaitu Berkomunikasi dengan teman pasangan kartu-jawaban, Mengelola emosi saat berpasangan dengan teman yang tidak dikenal, Membina hubungan pertemanan, Bersikap percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Adelia, Ika Rachmayani, Baiq Nada Buahana, and Nurhasanah Nurhasanah. 2025. "Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Anak Kelompok B KB Almadina Kecamatan Selaparang Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10(2):1979–84. doi: 10.29303/jipp.v10i2.3694.
- Maulinda, Resti, Heri Yusuf Muslihini, and Sumardi Sumardi. 2020. "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview)." *Jurnal Paud Agapedia* 4(2):300–313. doi: 10.17509/jpa.v4i2.30448.
- Nisa, Aisya Rodhwa, Paras Patonah, Yuli Prihatiningrum, and Rohita Rohita. 2021. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak." *Jurnal Anak*

Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI) 4(1):1. doi: 10.36722/jaudhi.v4i1.696.

Nurmawati, Nurmawati, Zulfahmi Lubis, and Nurmiyanti Hasibuan. 2021. "Model Kooperatif Tipe Make A Match Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Umar Mirza." *Jurnal Raudhah* 9(1):17–27. doi: 10.30829/raudhah.v9i1.940.

Purwandari, Elce, Nur Handayani, Okky Leo Agusta, Arni Maburria, and Nik Haryanti. 2022. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) Melalui Metode Bercerita." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9(1):47–55. doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i1.11685.

Rachman, Selly Puspa Dewi, and Isah Cahyani. 2019. "Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 2(1):52–65. doi: 10.15575/japra.v2i1.5312.

Rofi'ah, Ulya Ainur, Nurlaili Dina Hafni, and Layyinatul Mursyidah. 2022. "Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun Dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 3(1):41–66. doi: 10.15575/azzahra.v3i1.11036.

Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. 2020. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Paud Agapedia* 4(1):157–70. doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.

Tampubolon, Wahyu Simon. 2020. "Peran Bhabinkamtibmas Serta Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Gangguan Keamanan Dan Penyelesaian Sengketa Di Kabupaten Labuhanbatu." *Jurnal Ilmiah Advokasi* 8(2):82–89. doi: 10.36987/jiad.v8i2.1863.